

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di lapangan, di dunia persekolahan Indonesia, umum sifatnya berlangsung praktik 'pengajaran'. Orientasi sekolah yang kuat adalah pengetahuan. Ujian Nasional selama bertahun-tahun lebih bermaksud mengukur capaian kognitif-akademik. (Dan ini pun hasil-hasilnya kurang atau tidak memuaskan banyak pihak.) Pedoman-pedoman pengajaran di sekolah (Direktorat Pembinaan SMA, 2008 dan Supinah dkk., 2008), dari segi perilaku hasil belajar orientasinya Bloom. (Baru kemudian pada tahun 2010 Depdikbud RI menerbitkan pedoman untuk pendidikan afektif.) Dan orientasi kognitif lebih utama ketimbang orientasi afektif dan psikomotor. Kurikulumnya, yaitu Standar Isi (BSNP, 2006), barangkali dari segi isi sudah relatif komprehensif, tidak hanya membidik pengembangan kognitif. Tetapi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)-nya di banyak sekolah, mencerminkan organisasi dan manajemen kurikulum yang berorientasi kognitif-akademik. Langka adanya sekolah yang mengorganisasikan dan memamanajemi kurikulum yang juga menangani masalah-masalah kemanusiaan dan sosial yang ada di samping masalah akademik, seakan hasil belajar seperti yang digariskan oleh taksonomi kognitif Bloom. Termasuk kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum suplementer. Diduga kenyataan seperti di atas, telah berlangsung lama dengan beberapa kali perubahan kurikulum, yaitu (1) kurikulum 1947 berisi rencana pelajaran dirinci secara terurai; (2) Kurikulum 1964 tentang Rencana Pendidikan Sekolah Dasar (3) kurikulum 1968 tentang Kurikulum Sekolah Dasar; (4) tahun 1973 Kurikulum PPSP; (5) tahun 1975 Pembakuan Kurikulum Sekolah Dasar; (6) Kurikulum 1984; (7) Kurikulum 1994; (8) tahun 1997 revisi kurikulum 1994; (9) tahun 2004 rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi; dan (10) tahun 2006 KTSP (Kemdikbud, 2013). Situasi ini menimbulkan pertanyaan, apakah pedagogi hanya seperti ini?.

Pedagogi sebagai sebuah praktik dalam sebuah kelompok sosial akan berbeda-beda dibandingkan dengan pedagogi dalam kelompok-kelompok sosial

lainnya. Perbedaan-perbedaan ini sehubungan dengan adanya komponen tujuan moral yang berbeda-beda dalam setiap tujuan global atau tujuan jangka panjang dari setiap sistem pendidikan dalam sebuah kelompok sosial atau bangsa. Perbedaan-perbedaan dimungkinkan juga berkenaan dengan tujuan-tujuan kontekstual pedagogi. Situasinya beraneka-ragam. Di samping itu, konseptualisasi pedagogi masih merupakan sebuah bidang yang langka. Keadaan ini menyulitkan orang yang ingin memahami pedagogi. Banyak akademisi di LPTK lebih memahami *teaching* atau *instruction* ketimbang pedagogi. Seharusnya terdapat naskah atau naskah-naskah pedagogi Indonesia, atau terdapat sebuah naskah yang mendapat konsensus luas masyarakat akademis dan pendidik Indonesia yang berjudul *Pedagogi Indonesia*. Ini diperlukan oleh para pengembang pendidikan dan pendidik Indonesia. Karena itu jalan ke arah ini harus dirintis.

Rintisan tersebut dilakukan dengan berupaya mengungkap model konseptual pedagogi dari Paulo Freire, pendidik dari Brazil yang mengasingkan diri ke Chile dan negara-negara lainnya. Ia adalah orang yang pertama menggunakan istilah pedagogi (*pedagogy*) di Amerika Serikat pada tahun 1960-an, setelah lama istilah ini tidak digunakan dalam dunia akademik AS karena diganti oleh istilah pendidikan (*education*). Ia juga yang membuat PLS (pendidikan luar sekolah) Amerika Serikat, Myles Horton, diakui sebagai gerakan pendidikan, bukan sebagai gerakan sosial belaka dan sebagai *bootlegs (illegal) education*. Ia seorang praktisi pedagogi atau pedagog, ia juga pemikir dan peneliti pedagogi. Pedagogi yang diusungnya menginspirasi banyak orang, dan banyak orang mengembangkan praktik dan teori pedagogi berdasarkan pedagogi Freire ini. Pedagogi Freire muncul di abad XX, diharapkan sebuah abad yang lebih kaya dan mendalam dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya dari segi pemikiran dan praktik. Buku-buku yang ditulis oleh Paulo Freire ada sebanyak 62 judul, dan tentang karya-karyanya yang ditulis orang lain ada sebanyak 32 judul. Ini terdapat dalam sebuah biografi singkat Paulo Freire (Provenzo & Eugene, 2011).

Pedagogi selama ini tumbuh di dunia Barat dengan *mainstream* pemikiran modernisme, yang ditandai oleh pemujaan terhadap sains dan teknologi dan di sambut oleh masyarakat yang umumnya mengadopsi ekonomi pasar bebas.

Pemikiran Freire sering dikaitkan dengan ‘ideologi kritis’ berisi perubahan sosial, tetapi tumbuh pula di dunia Barat. Karena itu diduga pedagogi Freire bersifat lebih utuh atau komprehensif. Pedagogi Freire tidak semata-mata bersifat didaktis atau menjadi pengajaran yang orientasinya pengetahuan dan keterampilan belaka. Program literasi-(pemberantasan buta huruf)-nya tidak semata-mata membidik keterampilan membaca huruf-huruf, tetapi juga *conscientization*, yaitu belajar mempersepsi kontradiksi-kontradiksi atau kesenjangan sosial, politis, dan ekonomis—mengembangkan sebuah kesadaran kritis—hingga individu dapat mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur realitas yang menindas (Stevens, 2002). Dengan kata lain, pedagoginya ini juga mendidik manusia agar otonom atau sebagai subjek. Sebagai subjek, relasi antarmanusia menjadi setara, yaitu relasi subjek dengan subjek lainnya. Pendidikannya menghendaki individu menjadi "*A deepened consciousness of their situation leads people to apprehend that situation as an historical reality susceptible of transformation*" (Freire, 1985: 253). Ini lebih dari sekedar kapasitas kognisi seperti yang ditawarkan taksonomi Bloom.

Freire terkenal karena serangannya terhadap apa yang disebut pendidikan dengan konsep "*banking*", yang memandang siswa sebagai sebuah wadah kosong (*tabularasa*) untuk diisi oleh guru. Ia mengemukakan bahwa konsep *banking* ini "*it transforms students into receiving objects. It attempts to control thinking and action, leads men and women to adjust to the world, and inhibits their creative power*" (Freire, 1970: 77).

Dalam kehidupan harian dunia persekolahan Indonesia, terbaca bahwa pedagogi Indonesia dewasa ini berorientasi akademik. Beberapa artifaknya yang berumur panjang antara lain: UN (Ujian Nasional), ‘tim sukses’ UN di banyak sekolah, Bimbel, latihan soal-soal menjelang UN di jenjang kelas atas, doa bersama menjelang UN, KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Orientasi akademik artinya orientasi kepada pengetahuan dan keterampilan atau Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Orientasi lainnya, seperti relasi-relasi sosial, kultural, politis, dan kemanusiaan kurang terbaca pada pedagogi akademik tersebut. Lain halnya dengan pedagogi kritis sebagaimana dikemukakan oleh

Giroux (1994: 24), bahwa pedagogi kritis memancarkan sinyal-sinyal pertanyaan tentang sasaran belajar, pendapat, kekuasaan dan evaluasi secara aktif bekerja mengkonstruksi relasi-relasi antara guru-guru dan para siswa, institusi-institusi dan masyarakat, dan ruang-ruang kelas dan komunitas. Pedagogi dalam artian kritis mengiluminasi relasi-relasi antara pengetahuan, otoritas, dan kekuasaan.

Pedagogi Freire yang komprehensif harus dianalisis secara kritis melalui sebuah penelitian dalam bentuk sebuah analisis konseptual. Hasilnya akan sangat bermanfaat bagi mereka yang berkepentingan untuk melakukan konseptualisasi pedagogi, termasuk konseptualisasi pedagogi Indonesia.

*Konseptualisasi pedagogi Freire.* Konseptualisasi pedagogi adalah sehimpunan aktivitas yang termasuk kedalam *second-order discipline* atau *higher-order activity*. Produknya adalah konsep atau teori dengan berbagai karakteristiknya. Moore dalam bukunya *Philosophy of Education, An Introduction* (2010 [ed. baru]: 1-9) mengidentifikasi teori-teori tentang pedagogi ini sebagai berikut:

1. teori preskriptif terbatas: teori pedagogi atau teori pengajaran;
2. teori deskriptif umum: teori-teori sosial;
3. teori preskriptif umum: filsafat pendidikan; dan
4. teori filsafat analitik.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, teori filsafat analitik, akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai metode penelitian. Filsafat analitik, dalam hal ini, memiliki tugas menganalisis konsep-konsep yang terdapat dalam dunia pedagogi baik yang praktis maupun yang teoritis. Ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian tentang Studi Pustaka dan Metodologi Penelitian.

Adapun *first-order discipline* atau *lower-order activity* pedagogi adalah praktik-praktik pedagogi yang biasanya dan utamanya dilakukan oleh pendidik atau guru. Praktik-praktik pedagogi akan dilandasi oleh konsep dan teori, dan komunikasi profesional dari para praktisi ini akan menggunakan pula konsep dan teori tersebut. Dalam praktik-praktik pedagogi Freire kita, antara lain, akan menjumpai konsep-konsep: transformasi (antonim dari adaptasi), humanisasi, dehumanisasi, *banking system*, pendidikan *versus* massifikasi, Subjek, *culture*



*circle, conscientization, culture of silence, dialogical method*, pendidikan pembebasan, *mystification*, praksis, *problem posing education* (Freire, 1974; Stevens, 2002).

## **B. Identifikasi Dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Pendidikan kita adalah pendidikan yang berorientasi pada konsumsi pengetahuan kurang fokus pada bagaimana pengetahuan diproduksi. Data empirik yang menunjukkan bahwa pendidikan kita lebih banyak merupakan konsumsi pengetahuan, sebagai berikut:

a. Pendidikan berorientasi pada pengajaran

Sistem pendidikan yang ada saat ini tidak pernah lepas dari kritik. Abdurahman Wahid (1993) dalam sebuah seminar pendidikan di ITB Bandung mengatakan bahwa *output* pendidikan formal kita lebih berupa “*mozaik*” saja, konvergen dan miskin divergensi.

b. Verbalisme dalam pendidikan

Verbalisme telah lama terjadi di dalam dunia pendidikan di Indonesia (Hasil Komite Penilaian Pendidikan Nasional dalam Beeby, 1980), sejak diberlakukan kurikulum tahun 1975. Verbalisme dalam pembelajaran telah terjadi secara masif, siswa belajar mengenai pernyataan-pernyataan klise, kosong tanpa makna. Siswa tahu dan hafal tetapi tidak memahaminya, menerapkan, menganalisis apalagi men-sintesis-nya. Teks-teks dipelajari terlepas dari konteks. Inilah yang disebut Freire sebagai pengetahuan yang terbirokrasi. Begitu juga dalam pendidikan Pancasila, sejak masa Orde Baru malah menjadi birokrasi halus (*soft bureaucracy*) yang berkuasa, yang mengontrol warga negara (Sudarma, 2008) yang bersifat verbalis, deklaratis atau proklamatis. Indonesia butuh Pancasila praksis yang memberikan ruang untuk dikritisi dan ditransformasi dalam realita.

c. Pengetahuan yang terbirokratisasi

Pengetahuan terbirokrasi adalah sejumlah paket-paket pengetahuan yang dikonsumsi oleh siswa dikontrol dibatasi dalam sekat-sekat

standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok dan alokasi waktu secara sistematis. Proses pembelajaran menjadi cenderung *delevering of information*; bukan eksplorasi oleh para siswa karena paket-paket pengetahuan tersebut dipersepsi sebagai bersifat baku, siap-saji, siap-pakai..

d. Ruang refleksi terbatas

Pengetahuan menjadi tidak otentik ketika ruang refleksi terbatas. Ruang refleksi terbatas karena kurang terjadi dialog antara siswa dan guru. Selayaknya guru menempatkan siswa sebagai subyek yang mempunyai kebebasan untuk mengembangkan pertanyaan yang mengarah pada “kemengapaan” isi kajian (kurikulum: teks). Ruang refleksi terbatas tidak membantu kesadaran kritis siswa dalam mengkonsumsi dan memproduksi pengetahuan. Ini merupakan salah satu dampak dari *class size* dalam kisaran kurang lebih 30-40 orang per kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang teidentifikasi adalah proses pendidikan/pembelajaran masih menunjukkan (1) bahwa guru masih mempunyai peran sentral dalam pembelajaran, lebih *teacher oriented*; (2) siswa memperoleh pengetahuan dalam tingkatan *memorisasi*; dan (3) pemilikan pengetahuan lebih bersifat konsumtif daripada memproduksi pengetahuan, jauh dari upaya mengtransformasikan kehidupan individu maupun sosial. Pola di atas menjadi *mainstream* dalam pendidikan Indonesia sebagai akibat dari dominasi Pedagogi dunia Barat dengan pemikiran modernisme.

Terdapat optimisme, pada tataran tekstual terjadi perkembangan pendidikan Indonesia yang mengarah kepada harapan capaian pendidikan yang lebih berkualitas, tetapi kurang atau belum berkoherensi dengan praktek-prakteknya. Kemdikbud (2012) dalam bahan Uji Publik krikulum 2013 berharap banyak terjadi perubahan-perubahan signifikan setelah diimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, tetapi sampai tahun 2012 ini belum menunjukkan

perubahan yang signifikan pada tataran praktek atau implementatif. Dalam bahan uji publik kurikulum 2013 tersebut teridentifikasi kesenjangan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Identifikasi Kesenjangan

Aspek	Kondisi Saat Ini	Kondisi Ideal
Kompetensi Lulusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter</li> <li>• Belum menghasilkan Keterampilan sesuai kebutuhan</li> <li>• Pengetahuan-pengetahuan lepas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkarakter mulia</li> <li>• Keterampilan yang relevan</li> <li>• Pengetahuan-pengetahuan terkait</li> </ul>
Materi Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan</li> <li>• Beban belajar terlalu berat</li> <li>• Terlalu luas, kurang mendalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan</li> <li>• Materi esensial</li> <li>• Sesuai dengan tingkat perkembangan anak</li> </ul>
Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpusat pada guru (<i>teacher centered learning</i>)</li> <li>• Sifat pembelajaran yang berorientasi pada buku teks</li> <li>• Buku teks hanya memuat materi bahasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpusat pada peserta didik (<i>student centered active learning</i>)</li> <li>• Sifat pembelajaran yang kontekstual</li> <li>• Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, penilaian serta kompetensi yang diharapkan</li> </ul>
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan aspek kognitif</li> <li>• Test menjadi cara penilaian yang dominan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional</li> <li>• Penilaian test dan portofolio saling melengkapi</li> </ul>
Pendidikan dan Tenaga Kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memenuhi kompetensi profesi saja</li> <li>• Fokus pada ukuran kinerja PTK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal</li> <li>• Motivasi mengajar</li> </ul>

(Diadaptasi dari Bahan Uji Publik Kurikulum. 2013)

Kondisi ideal kritis yang perlu diperkuat melalui analisis Freire adalah (1) kompetensi lulusan yang berkarakter mulia dan pengetahuan dialektis antara teks dan konteks; (2) materi pelajaran berbasis kompetensi dan sesuai dengan

kebutuhan peserta didik bukan hanya kebutuhan psikologis, tetapi juga kebutuhan sosial, budaya dan politik; (3) proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan proses kontekstual yang mengarah pada paradigma konstruktivisme; (4) penilaian portofolio mengindikasikan pengakuan pentingnya penilaian proses (*how to learn*); dan (5) tenaga kependidikan yang mempunyai motivasi kuat, juga mengindikasikan pentingnya profesionalisme yang berbasis pada *calling life*. Kondisi ideal kritis tersebut perlu dianalisis berdasarkan perspektif pedagogi alternatif, yaitu pedagogi Freire untuk menemukan struktur fundamentalnya dan relevansi untuk pendidikan Indonesia.

## 2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut diatas, maka untuk menemukan struktur fundamental pedagogi Freire dikemukakan dalam kalimat pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa hakikat manusia dan kapasitas-kapasitasnya?
- b. Apa tujuan pendidikannya?
- c. Apa isi pendidikan atau kurikulumnya?
- d. Apa metode atau proses pendidikan; juga:
- e. Landasan filosofisnya: (1) bagaimana filsafat umum, dan/atau ; dan (2) filsafat pendidikannya?
- f. Apa relevansi pedagogi Paulo Freire untuk pendidikan Indonesia

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi: struktur fundamental pedagogi Paulo Freire dan relevansinya untuk pedagogi Indonesia. Adapun secara khusus penelitian ini ditujukan untuk memperoleh deskripsi konsep-konsep fundamental pedagogi Paulo Freire, mencakup:

*komponen fundamental pedagogi:*

1. hakikat manusia dan kapasitasnya,
2. tujuan pendidikan,
3. isi pendidikan atau kurikulum, dan



4. metode atau proses pendidikan; juga:

*landasan filosofisnya:*

5. filsafat umum, dan/atau

6. filsafat pendidikan, dan

7. relevansi pedagogi Freire untuk pedagogi Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

*Manfaat teoritis.* Hasil penelitian ini, sebuah Model Konseptual Pedagogi Freire, diharapkan dapat memperkaya pemahaman komunitas pendidikan Indonesia untuk dapat menganalisis konsep-konsep pendidikan nasional melalui perspektif alternatif yang disediakan pedagogi Freire (pedagogi kritis). Saran tentang manfaat yang demikian ini bersifat relevan karena dunia pemikiran pendidikan Indonesia lebih kaya oleh wacana yang berasal dari dunia neo-liberal

*Manfaat praktis.* Ketersediaan model konseptual pedagogi Freire, diharapkan turut memfasilitasi implementasi metode/pendekatan pembelajaran yang banyak dipraktikkan saat ini oleh para guru yang relevan dengan cita-cita Freire (humanisasi) dan pendidikan nasional Indonesia.

#### **E. Kerangka Pikiran dan Premis Penelitian**

##### **1. Kerangka Pikiran Penelitian**

Penelitian mengenai struktur fundamental dan filosofis Paulo Freire merupakan upaya analisis kritis terhadap pikiran-pikiran pedagogi Freire yang terdapat pada buku utamanya, yang terdiri dari:

- a. Freire, Paulo (1967). *Pedagogy of freedom : ethics, democracy, and civic courage*. Critical perspectives series. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.
- b. Freire, Paulo (1970) (30<sup>th</sup> anniversary edition, 1993). *Pedagogy of the Oppressed*. New York & London: Continuum.
- c. Freire, Paulo (1974). *Education for critical consciousness*. A Continuum book. New York, : Seabury Press.

- d. Shor, Ira & Freire, Paulo. (1987). *A Pedagogy for Liberation. Dialogues on Transforming Education*. Massachusetts: Bergin & Garvey Publishers, Inc.
- e. Horton, Myles & Freire, Paulo (1990). *We Make the Road by Walking*. Philadelphia: Temple University Press.
- f. Freire, Paulo, and Ana Maria Araújo Freire (1997). *Pedagogy of the heart*. New York: Continuum.

Kerangka pikir yang melandasi penelitian ini adalah analisis kritis terhadap pedagogi Paulo Freire, terdiri dari analisis epistemologi, metafisika, etika, lingkungan strategis, tujuan pendidikan, isi pendidikan dan proses pendidikan. Kerangka pikir tersebut tidak bersifat “*predetermined*”, tetapi bisa terjadi perubahan-perubahan pada saat penelitian ini dilakukan. Kerangka pikir tersebut dapat dijelaskan, sebagai berikut:

- a. **Epistemologi.** Analisis kritis dilakukan terhadap epistemologi Freire, terkait dengan asal-usul, dasar, metoda dan batas-batas pengetahuan dengan cara mencari jawaban atas pertanyaan : mengapa sesuatu disebut ilmu? apa batas ilmu pengetahuan? dan bagaimanakah prosedur untuk memperoleh pengetahuan?
- b. **Metafisika.** Metafisika adalah studi keberadaan atau realitas. Metafisika mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah hakikat realitas? Apakah Tuhanitu? Apa tempat manusia di dalam semesta?
- c. **Etika.** Etika mempelajari nilai atau kualitas mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti baik, buruk, dan tanggungjawab. Kebutuhan akan analisis etis atau tidak etis dalam dunia pendidikan diperlukan karena etika sering menjadi unsur utama tujuan pendidikan.
- d. **Tujuan Pendidikan.** Upaya-upaya pendidikan terkait dengan tujuan pendidikan yang menjelaskan tentang manusia bagaimana yang secara terus menerus diupayakan proses pendidikan. Analisis terhadap tujuan pendidikan akan terkait dengan persoalan epistemologi, metafisika dan etika. Karena itu analisis korepondensi dan koherensi epistimologi,

metafisika dan etika dengan tujuan pendidikan menjadi penting dalam penelitian ini.

- e. **Isi Pendidikan.** Isi pendidikan merupakan sekumpulan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dirumuskan dalam bahan kajian (kurikulum). Isi pendidikan di Indonesia merupakan bagian dari standar pendidikan nasional yang terdiri dari sekumpulan kompetensi lulusan, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Analisis kritis isi pendidikan menurut Freire merupakan upaya untuk menemukan dan mengkonstruksi isi pendidikan berdasarkan pikiran fundamental Freire.
- f. **Proses Pendidikan.** Proses pendidikan adalah serangkaian perhubungan antara pendidik dengan terdidik dalam rangka mempelajari isi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Bagaimanakah Freire memandang isi pendidikan tersebut dan bagaimanakah relevansinya untuk proses pendidikan yang terjadi di Indonesia.

Penemuan terhadap struktur fundamental pikiran Freire mengenai epistemologi, metafisika, etika, tujuan pendidikan, isi pendidikan dan proses pendidikan membutuhkan proses kerja analisis kritis. Analisis kritis tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan analisis induktif seperti yang dilakukan dalam penelitian kualitatif non-interaktif. Proses analisis kritis merupakan proses yang dimulai dengan membentuk sebuah pemahaman (*understanding*), kemudian mengurai fikiran-fikiran fundamental Freire dalam bentuk kategorisasi, konsep, dan pola serta memdeskripsikan dan atau menjelaskan kategorisasi tersebut dalam makna yang utuh.

Pemahaman struktur fundamental pikiran Freire membawa ke implikasi lebih lanjut mengenai relevansi untuk pendidikan di Indonesia. Dalam hal relevansi ini, peneliti dengan utamanya memanfaatkan perspektif Freireian memusatkan diri untuk menemukan kategori-kategori kondisi ideal pendidikan Indonesia. Kategori-kategori kompetensi ini tersurat dan tersirat dalam beberapa dokumen nasional tentang pendidikan.

## 2. Presmis Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari premis sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah realitas kemanusiaan yang jauh berbeda dengan realitas alam. Realitas alam sekalipun kompleks dan kaya makna sebagaimana temuan-temuan mutakhir memperlihatkan sebagai demikian, berbeda dengan realitas kemanusiaan pendidikan yang jauh lebih kompleks lagi. Sehubungan dengan hal ini, riset pendidikan perlu dihipotesiskan dengan berbagai perspektif, tidak dapat hanya dihipotesiskan dengan perspektif neo-positivisme belaka dengan riset kuantitatifnya. Riset ini mengasumsikan penghampiran filosofis dan ilmiah secara terpadu, karena objek risetnya adalah sebuah fenomena dan pemikiran pedagogi.
- b. Sebuah fenomena pedagogi dan pemikiran teoritisnya sekalipun tumbuh dalam sebuah masyarakat yang berbeda, akan mengandung 'benih-benih' yang dapat ditumbuhkan dalam masyarakat lainnya. Dikatakan sebagai benih karena ia harus ditumbuhkan di lahan yang berbeda dengan sejarah atau budaya yang berbeda. Benih tersebut mencerminkan universalisme temuan riset, sebuah generalisasi 'terbatas'.